Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.07, No. 3 (September, 2025), pp. 239-250
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148 DOI: https://doi.org/10.20527

Peran Biang Kampung pada Ibu Hamil dan Pasca Melahirkan di Desa Motoling Dua Kecamatan Motoling

Zevania Kordak[1], Maria Heny Pratiknjo[2], Titiek Mulianti[3]

[1] Universitas Sam Ratulagi ; zevaniakordak@gmail.com
[2] Universitas Sam Ratulangi ; mariapratiknjo31@gmail.com
[3] Universitas Sam Ratulagi ; titikmulianti12@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:
Pregnant Women;
Role;
Village midwife;

Article history:
Received 2025-05-31
Revised 2025-08-20
Accepted 2025-08-25

ABSTRACT

Village midwife is a community figure who is still trusted to accompany pregnant women, the community feels comfortable with the assistance of biang kampung. This study aims to determine the role of biang kampung in pregnant women and postpartum in Motoling Dua Village, Motoling District. This study used qualitative descriptive research with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. From the results of the study, it was obtained that biang kampung is still trusted to accompany pregnant women and postpartum where the community in Motoling Dua Village feels more comfortable and safer with the role of biang kampung given to pregnant women to help with childbirth until postpartum. The results of the study also found that biang kampung has begun to work with existing medical personnel to improve maternal health services. Although in this day and age modern medicine is increasingly sophisticated, public trust in biang kampung still exists and the community hopes that biang kampung will always be there to accompany pregnant women before and after childbirth.
This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Zevania Kordak
Universitas Sam Ratulagi Manado;;Indonesia; zevaniakordak@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Biang Kampung;
Ibu Hamil;
Peran;

ABSTRAK

Biang kampung merupakan tokoh masyarakat yang masih dipercaya sampai saat ini untuk mendampingi ibu hamil, masyarakat merasa nyaman dengan pendampingan dari biang kampung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran biang kampung pada ibu hamil dan pasca melahirkan di desa Motoling Dua Kecamatan Motoling. Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik

Article history:
Received 2025-05-31
Revised 2025-08-20
Accepted 2025-08-25

pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang didapat bahwa biang kampung masih dipercaya untuk mendampingi ibu hamil dan pasca melahirkan dimana masyarakat yang ada di desa Motoling Dua lebih merasa nyaman dan aman dengan peran biang kampung yang diberikan kepada ibu hamil untuk membantu persalinan sampai dengan pasca melahirkan. Hasil penelitian juga didapat bahwa biang kampung sudah mulai bekerja sama dengan pihak medis yang ada untuk meningkatkan layanan kesehatan ibu. Meskipun pada zaman sekarang ini medis modern sudah semakin canggih, namun kepercayaan masyarakat terhadap biang kampung masih tetap ada dan masyarakat berharap biang kampung akan selalu ada untuk mendampingi ibu hamil sebelum persalinan dan pasca persalinan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Penulis Koresponden :
Zevania Kordak
Universitas Sam Ratulagi Manado;;Indonesia; zevaniakordak@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Biang kampung, yang secara budaya lebih dikenal sebagai dukun beranak tradisional, merupakan bagian integral dari sistem kesehatan tradisional di berbagai wilayah pedesaan Indonesia. Peran mereka tidak hanya sebatas membantu proses persalinan, tetapi juga mencakup perawatan ibu hamil dan bayi pasca persalinan. Dalam konteks antropologi kesehatan, biang kampung mewakili kontinuitas pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus mencerminkan kelekatan masyarakat dengan sistem nilai, spiritualitas, dan rasa aman dalam proses reproduksi. Meskipun perkembangan medis modern semakin maju dan akses terhadap layanan kesehatan formal kian luas, keberadaan dan kepercayaan terhadap biang kampung tetap bertahan di sejumlah komunitas, termasuk di Desa Motoling Dua, Kecamatan Motoling, Sulawesi Utara.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji mengingat adanya pergeseran paradigma pelayanan kesehatan dari berbasis tradisional menuju institusional. Dalam berbagai studi, seperti yang dilakukan oleh Haerani (2017) di Bunaken dan Mariyati (2015) di Aceh Tamiang, dukun bayi masih memainkan peran penting sebagai aktor sosial dalam jaringan kesehatan informal. Namun, umumnya penelitian terdahulu hanya berfokus pada peran dukun bayi saat proses persalinan. Sementara itu, kajian yang menelaah peran biang kampung secara komprehensif, termasuk dalam masa kehamilan dan pasca melahirkan, masih sangat terbatas.

Gap ini menjadi pintu masuk penting bagi eksplorasi lebih dalam terhadap bagaimana pengetahuan lokal terus dipraktikkan dan dimaknai oleh masyarakat di tengah modernisasi kesehatan.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa di Desa Motoling Dua, kepercayaan terhadap biang kampung bukan hanya masih bertahan, tetapi juga mengalami proses adaptasi dan kolaborasi dengan tenaga medis profesional. Hal ini menunjukkan dinamika sosial budaya dalam konteks pelayanan kesehatan ibu dan anak yang belum banyak disentuh oleh kajian akademik. Apalagi dalam konteks kesehatan maternal yang sensitif terhadap isu kepercayaan, kenyamanan, serta kedekatan emosional antara ibu hamil dan penyedia layanan. Biang kampung dalam hal ini bukan sekadar penyedia jasa, melainkan juga figur simbolik yang menghadirkan rasa tenang, nasihat moral, serta pengobatan berbasis ramuan tradisional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam peran biang kampung terhadap ibu hamil dan pasca melahirkan di Desa Motoling Dua Kecamatan Motoling, baik dari segi aktivitas yang dilakukan, peralatan dan ramuan yang digunakan, teknik pijat, hingga persepsi masyarakat terhadap eksistensi mereka. Dengan memahami peran biang kampung secara kontekstual dan menyeluruh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi kesehatan, khususnya dalam memahami bagaimana praktik tradisional bertahan, bertransformasi, dan berinteraksi dengan sistem medis modern di tingkat lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan praktik sosial budaya yang hidup dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan peran biang kampung pada ibu hamil dan pasca melahirkan di Desa Motoling Dua Kecamatan Motoling. Penelitian kualitatif memberi keleluasaan bagi peneliti untuk menyelami realitas lokal secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah peran dan aktivitas biang kampung, mulai dari masa kehamilan, proses persalinan, hingga masa pasca melahirkan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana praktik dan fungsi biang kampung dijalankan serta bagaimana masyarakat memaknai kehadiran mereka di tengah perkembangan layanan medis formal.

Pemilihan lokasi di Desa Motoling Dua didasarkan pada fenomena unik yang masih menjadikan biang kampung sebagai tokoh penting dalam perawatan ibu hamil dan bayi baru lahir, meskipun akses terhadap fasilitas kesehatan modern telah tersedia.

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yakni individu yang memiliki pengalaman langsung terkait dengan biang kampung. Informan utama terdiri dari satu orang biang kampung berusia lanjut yang masih aktif berpraktik, dan empat orang ibu yang pernah menjadi pasiennya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, dibantu dengan pedoman wawancara, alat perekam, dan dokumentasi foto.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yakni observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menangkap interaksi sosial, praktik pengobatan tradisional, serta konteks budaya yang melingkupi relasi antara biang kampung dan ibu hamil. Wawancara bertujuan menggali pengalaman, persepsi, serta pengetahuan lokal yang dimiliki baik oleh biang kampung maupun para ibu yang pernah ditangani. Sementara dokumentasi digunakan untuk merekam aktivitas praktik, alat yang digunakan, serta visualisasi lokasi penelitian. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan selama Februari hingga Maret 2025.

Analisis data menggunakan teknik analisis induktif, dengan tahapan yakni deskripsi, analisis, dan interpretasi. Tahap deskripsi dilakukan dengan mengorganisasi data hasil observasi dan wawancara dalam narasi yang utuh. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola tematik yang berkaitan dengan peran dan praktik biang kampung. Selanjutnya, interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teoritis mengenai peran sosial, praktik pengobatan tradisional, dan dinamika budaya lokal. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menggambarkan fakta empirik, tetapi juga menampilkan pemaknaan sosial yang hidup dalam masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa biang kampung memiliki peran sosial dan kultural yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Motoling Dua, khususnya bagi ibu hamil dan pasca melahirkan. Biang kampung bukan hanya diposisikan sebagai penolong persalinan, melainkan juga sebagai pendamping emosional, pemberi edukasi, praktisi pengobatan tradisional, sekaligus tokoh simbolik dalam sistem kepercayaan masyarakat

lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa di tengah kemajuan layanan kesehatan modern, praktik-praktik pengobatan tradisional yang dilakukan biang kampung tetap bertahan dan bahkan mengalami adaptasi.

3.1. Peran Biang Kampung sebagai Pendamping dan Pemberi Edukasi

Peran utama biang kampung di Desa Motoling Dua tampak tidak hanya sebagai penolong persalinan, tetapi juga sebagai pendamping spiritual dan pendidik informal bagi ibu hamil. Sebelum masa persalinan, biang kampung aktif memberikan edukasi tentang cara merawat diri, menjaga kebersihan, mengatur pola makan, hingga mempersiapkan secara mental dan fisik menjelang kelahiran. Edukasi ini diberikan melalui percakapan langsung secara personal yang dibalut dalam relasi sosial yang akrab. Dalam praktiknya, nasihat yang diberikan oleh biang kampung berlandaskan pengalaman, pengamatan fisik, dan intuisi, bukan berasal dari institusi formal.

Hal ini menegaskan bahwa biang kampung menggunakan metode diagnostik tradisional berbasis pengamatan fisik, misalnya warna mata yang kecoklatan sebagai indikasi anemia, atau napas dan denyut nadi sebagai penanda kondisi tubuh. Menyarankan konsumsi bahan makanan alami seperti ketimun dan seledri bagi ibu hamil yang mengalami hipertensi, serta melarang penggunaan obat-obatan kimia dengan alasan dapat mengganggu janin. Pengetahuan yang digunakan oleh biang kampung merupakan bentuk ilmu empiris lokal, yang diperoleh dari proses belajar sosial dan pengalaman lintas generasi. Praktik ini sesuai dengan konsep peran kultural dalam masyarakat tradisional, di mana individu seperti biang kampung menjalankan fungsinya berdasarkan kepercayaan kolektif, tanpa sertifikasi formal tetapi tetap dihormati secara sosial.

Biang kampung juga menggunakan pemeriksaan denyut nadi dan perubahan fisik pada payudara sebagai metode untuk mengidentifikasi kehamilan dan membedakannya dari gangguan lain seperti kista. Temuan ini memperlihatkan bahwa biang kampung menggunakan sistem verifikasi kehamilan tradisional sebagai alternatif dari tes medis, dan sistem ini tetap digunakan oleh masyarakat karena dianggap akurat berdasarkan pengalaman. Lebih dari sekadar pemeriksaan fisik, biang kampung juga memberikan nasihat spiritual dan moril yang membangun kesiapan mental ibu hamil. Mereka menganjurkan untuk tidak stress, menjaga semangat, serta menyerahkan proses persalinan pada kehendak Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan spiritual merupakan bagian tak terpisahkan dari peran mereka.

Secara antropologis, peran biang kampung sebagai pendamping dan pemberi edukasi ini tidak hanya mencerminkan praktik medis lokal, tetapi juga memperkuat fungsi sosial dan simbolik mereka dalam struktur masyarakat. Biang kampung menjadi figur yang menjembatani dua dunia: antara tradisi dan modernitas, antara spiritual dan biologis, antara komunitas dan institusi formal. Dalam konteks ini, mereka adalah pelaku utama dalam produksi dan transmisi pengetahuan budaya yang masih sangat hidup dalam masyarakat Motoling Dua.

3.2. Aktivitas Praktis: Pijat, Ramuan, dan Peralatan

Aktivitas biang kampung di Desa Motoling Dua mencerminkan praktik pengobatan tradisional yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal. Praktik ini dijalankan dengan menggunakan peralatan sederhana yang memiliki fungsi praktis sekaligus simbolik. Biang kampung menggunakan gunting, benang, dan sarung sebagai peralatan utama dalam menangani ibu hamil dan pasca melahirkan. Gunting berfungsi untuk memotong tali pusar, benang untuk mengikatnya agar tidak terjadi infeksi, sementara sarung digunakan untuk membungkus tubuh ibu selama pijat atau bakera (uap rempah). Peralatan ini, meskipun tampak sederhana, memiliki makna dalam, menunjukkan kontinuitas pengetahuan yang bersumber dari pengalaman, bukan dari formalitas medis.

Ramuan yang digunakan biang kampung terdiri dari tanaman lokal seperti daun turi, sayur gedi, jahe, kunyit, dan temulawak. Daun turi berfungsi mempercepat penyembuhan luka, sayur gedi digunakan untuk melancarkan persalinan, sedangkan jahe, kunyit, dan temulawak digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh ibu pasca melahirkan. Ramuan tersebut diberikan dalam bentuk rebusan atau dicampur dalam air bakera (penguapan rempah) untuk menghangatkan tubuh dan mempercepat pemulihan. Ramuan-ramuan ini menunjukkan adanya pengetahuan botani tradisional yang telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, dan masih terus dipraktikkan hingga saat ini.

Praktik pijat tradisional yang dilakukan oleh biang kampung memiliki banyak variasi teknik sesuai bagian tubuh yang dipijat. Pijat perut, misalnya, dilakukan untuk mengatur posisi janin dalam kandungan. Biang kampung akan meraba perut untuk mengetahui apakah posisi kepala bayi berada di bawah (normal), kaki di bawah, melintang, atau sungsang. Selain itu, ia juga meraba posisi plasenta untuk menentukan apakah persalinan bisa dilakukan secara normal atau perlu bantuan medis. Pijat juga dilakukan pada bagian punggung, kaki, pinggul, leher, dan seluruh tubuh, dengan fungsi untuk mengendurkan otot, melancarkan peredaran darah, mengurangi rasa sakit, mempercepat pemulihan pasca melahirkan, serta

memperbaiki sirkulasi. Biang kampung menggunakan minyak kelapa atau ramuan herbal hangat dalam setiap pijatan, yang selain menenangkan juga memberikan efek penyembuhan alami.

Teknik pijat panggul dan seluruh tubuh bertujuan meningkatkan fleksibilitas otot dan merangsang sistem hormon serta metabolisme. Teknik ini dianggap memiliki kekuatan penyembuhan yang tidak kalah dengan pendekatan medis modern, dan yang terpenting, membuat ibu merasa diperhatikan secara holistik.

Aktivitas bakera juga menjadi bagian penting dalam praktik ini. Biang kampung akan merebus campuran rempah dan meminta ibu duduk di atas uap tersebut untuk menghangatkan tubuh dan melancarkan aliran darah pasca melahirkan. Aktivitas ini bersifat terapeutik sekaligus simbolik, yang diyakini dapat membantu pemulihan fisik sekaligus menolak gangguan gaib yang dipercaya masih melekat pada tubuh pasca persalinan. Seluruh praktik ini dijalankan secara individual, langsung, dan penuh kedekatan emosional, berbeda dari pelayanan medis yang cenderung formal dan birokratis. Dalam hal ini, biang kampung menjadi figur yang menjembatani fungsi biologis dan sosial-budaya dalam praktik kesehatan masyarakat. Kepercayaan yang diberikan oleh para ibu di Motoling Dua terhadap praktik-praktik tersebut menjadi bukti bahwa logika lokal, yang bersumber dari pengalaman empirik dan spiritualitas, masih sangat kuat dalam memengaruhi cara masyarakat merawat kesehatan reproduksi.

3.3. Relasi Sosial dan Emosional: Biang Kampung sebagai Figur Sosial

Biang kampung dalam masyarakat Desa Motoling Dua tidak hanya menjalankan fungsi teknis sebagai penolong persalinan, tetapi juga menempati posisi simbolik yang penting dalam relasi sosial masyarakat. Hubungan antara biang kampung dan ibu hamil bukanlah hubungan antara penyedia layanan dan pengguna jasa dalam pengertian medis formal, melainkan hubungan kekerabatan semu yang bersifat personal, emosional, dan spiritual. Biang kampung tidak sekadar membantu proses kelahiran, tetapi menjadi tempat bersandar secara emosional dan spiritual bagi ibu-ibu yang mengalami kegelisahan, ketakutan, atau tekanan selama masa kehamilan dan setelah melahirkan.

Hal ini mencerminkan rasa aman dan keyakinan kolektif masyarakat terhadap keberadaan biang kampung, sekaligus menunjukkan harapan agar biang kampung tidak tergantikan, melainkan berkolaborasi dengan tenaga medis. Hal ini memperlihatkan tingkat kenyamanan dan keterbukaan yang tidak selalu dapat diperoleh ketika berinteraksi dengan

tenaga kesehatan formal. Biang kampung dipandang sebagai sosok yang "mengerti tanpa harus dijelaskan terlalu banyak", seseorang yang menjadi bagian dari masyarakat dan memahami kondisi sosial-budaya warganya.

Relasi sosial ini diperkuat oleh peran keberlanjutan biang kampung pasca persalinan, di mana mereka tetap mendampingi ibu dan bayi dalam masa pemulihan. Kedekatan ini menciptakan ikatan emosional yang mendalam antara biang kampung dan ibu pasca melahirkan. Biang kampung hadir tidak hanya pada saat krusial (melahirkan), tetapi juga dalam proses pemulihan, membangun kembali kekuatan fisik, dan menjaga keseimbangan psikologis. Dalam masyarakat yang memaknai kelahiran tidak hanya sebagai peristiwa biologis, melainkan sebagai transisi sosial dan spiritual, kehadiran figur seperti biang kampung menjadi sangat penting. Selain itu, akses ekonomi terhadap jasa biang kampung juga menjadi faktor yang memperkuat relasi ini. Biaya yang dibebankan oleh biang kampung jauh lebih rendah dibandingkan dengan layanan rumah sakit atau puskesmas, yakni sekitar Rp200.000,00 – Rp300.000,00, tanpa biaya tambahan dan dengan fleksibilitas waktu serta tempat yang lebih tinggi. Kepraktisan dan efisiensi ini membuat masyarakat lebih memilih biang kampung, terutama mereka yang memiliki keterbatasan finansial.

Biang kampung juga memainkan peran dalam menjaga nilai-nilai moral komunitas. Nasihat yang diberikan tidak hanya berisi anjuran medis-tradisional, tetapi juga mengandung pesan religius dan sosial. Kehamilan, kelahiran, dan perawatan anak dimaknai dalam satu rangkaian nilai yang melibatkan Tuhan, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks ini, biang kampung tidak hanya menjadi praktisi pengobatan, tetapi juga penjaga tatanan moral. Dengan demikian, biang kampung hadir sebagai figur sosial multifungsi yang tidak hanya menolong secara teknis, tetapi juga memperkuat jaringan sosial, memberikan ketenangan emosional, dan mempererat kohesi masyarakat. Dalam perspektif antropologi fungsionalis, peran biang kampung dapat dipahami sebagai elemen kultural yang menopang keseimbangan sistem sosial melalui praktik kesehatan yang menyatu dengan nilai dan struktur budaya lokal.

3.4. Adaptasi dan Kolaborasi dengan Layanan Medis

Salah satu temuan yang menonjol dalam penelitian ini adalah bagaimana biang kampung di Desa Motoling Dua tidak bersikap antagonis terhadap layanan kesehatan modern. Sebaliknya, mereka menunjukkan sikap terbuka dan kolaboratif, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tenaga medis seperti dokter dan bidan. Fenomena ini menunjukkan adanya bentuk sinkretisme sistem pelayanan kesehatan, di mana praktik

tradisional dan modern tidak saling meniadakan, tetapi justru berinteraksi secara fungsional dan adaptif.

Biang kampung secara aktif menyarankan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan di posyandu atau puskesmas sebagai langkah pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa biang kampung bukan hanya bertumpu pada praktik empiris lokal, tetapi juga mengakui otoritas medis formal sebagai pelengkap dalam pelayanan kesehatan. Ini merupakan bentuk hibriditas peran, di mana biang kampung mengadopsi sebagian praktik modern untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks tertentu, terdapat kerjasama timbal balik antara biang kampung dan institusi kesehatan. Biang kampung juga menjadikan pengalamannya sebagai media belajar bagi para bidan muda atau tenaga kesehatan yang ingin memahami konteks budaya setempat. Pengetahuan yang dimiliki oleh biang kampung, meski tidak dibukukan atau disertifikasi, diakui dan dihargai secara empiris oleh kalangan medis setempat.

Adaptasi juga terjadi dalam hal prosedur dan pendekatan. Biang kampung tidak memaksakan praktik tertentu jika ibu memilih untuk melahirkan di puskesmas, tetapi tetap mengikuti dan mendampingi secara spiritual dan emosional. Dengan demikian, peran mereka meluas melampaui praktik teknis menjadi pendamping budaya dan sosial. Masyarakat pun melihat bahwa kolaborasi ini bersifat menguntungkan. Hal ini tidak hanya menggambarkan penerimaan masyarakat terhadap sinergi antara praktik tradisional dan medis, tetapi juga menunjukkan bahwa kehadiran keduanya tidak dipandang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memberikan rasa aman dan keyakinan bagi ibu hamil.

Dalam perspektif antropologi kesehatan, pola ini mencerminkan terjadinya transformasi peran dalam sistem kesehatan komunitas, dari yang eksklusif ke inklusif. Kolaborasi yang muncul bukan sekadar hasil kompromi, tetapi wujud dari kesadaran kolektif akan pentingnya pendekatan holistik dalam kesehatan ibu dan anak: menggabungkan aspek biomedis, psikososial, dan kultural secara terpadu. Dengan demikian, biang kampung di Desa Motoling Dua tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai penghubung antara dunia lama dan dunia baru, yang mampu menjembatani nilai-nilai lokal dengan sistem kesehatan nasional dalam satu kerangka pelayanan yang lebih manusiawi, inklusif, dan berakar pada kepercayaan masyarakat.

3.5. Peneguhan Identitas dan Kontinuitas Budaya

Kepercayaan masyarakat Desa Motoling Dua terhadap biang kampung tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan refleksi dari nilai-nilai kolektifitas, spiritualitas, dan pewarisan tradisi yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial mereka. Biang kampung tidak hanya dilihat sebagai penyedia layanan kelahiran, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan identitas lokal masyarakat desa. Keterikatan ini dibangun melalui relasi yang diturunkan secara turun-temurun, di mana biang kampung bukan hanya menjalankan tugas berdasarkan keahlian pribadi, tetapi juga mewarisi posisi sosial yang dipercaya oleh komunitas.

Dalam konteks ini, biang kampung memainkan peran sebagai penjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional, yang mencakup pengobatan, pijat, ramuan, dan nilai-nilai hidup yang menyertai proses kelahiran. Pengetahuan ini tidak diajarkan secara formal, melainkan diwariskan melalui praktik langsung, pengamatan, dan pengalaman spiritual. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki biang kampung dipandang bukan sebagai keterampilan teknis semata, tetapi juga sebagai karunia spiritual dan sosial. Ini memperkuat legitimasi mereka sebagai figur yang tidak bisa digantikan begitu saja oleh sistem medis modern, karena mereka tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan spiritual dari proses kelahiran.

Dari sudut pandang antropologi struktural-fungsional, seperti yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, keberadaan biang kampung dapat dilihat sebagai mekanisme integrasi sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan antara tuntutan biologis (kelahiran, reproduksi) dan sistem nilai budaya. Biang kampung mengisi ruang antara kebutuhan praktis masyarakat akan kesehatan reproduksi dengan makna simbolik yang melekat pada proses kelahiran itu sendiri.

Keberadaan biang kampung juga meneguhkan posisi perempuan sebagai aktor budaya utama dalam sistem kesehatan informal di masyarakat desa. Peran mereka bukan hanya dalam hal reproduksi biologis, tetapi juga dalam reproduksi sosial dan budaya. Melalui praktik-praktik keseharian, mereka mentransmisikan pengetahuan, norma, dan nilai yang berhubungan dengan kehidupan, kesucian tubuh, dan relasi manusia dengan alam serta Tuhan. Dalam hal ini, biang kampung berfungsi sebagai agen kultural yang mempertahankan kesinambungan identitas lokal di tengah arus modernisasi. Menariknya, masyarakat tidak melihat biang kampung sebagai pesaing tenaga medis, tetapi sebagai entitas pelengkap yang menyatukan dimensi medis, sosial, dan spiritual. Mereka menghadirkan rasa nyaman dan kepercayaan yang tidak selalu bisa didapatkan dalam interaksi dengan institusi formal.

Dapat disimpulkan bahwa praktik biang kampung telah menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih luas. Mereka memainkan peran dalam mempertahankan identitas budaya kolektif, memperkuat nilai gotong royong, spiritualitas lokal, dan pengetahuan tradisional yang terancam tergeser oleh dominasi medis modern. Dengan demikian, peran biang kampung dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari proses pemeliharaan budaya. Mereka adalah penjaga nilai dan simbol lokal, yang memastikan bahwa proses kelahiran tetap bermakna secara sosial dan spiritual bagi komunitasnya, bukan semata-mata peristiwa biologis, tetapi juga ritus hidup yang dijalani dalam bingkai budaya yang berkesinambungan.

4. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran *biang kampung* masih sangat dihargai di Desa Motoling Dua, khususnya dalam mendampingi ibu hamil dan pasca melahirkan. Peran mereka tidak hanya terbatas pada proses persalinan, tetapi juga mencakup dukungan emosional, pemberian nasihat, serta perawatan tradisional seperti pijat, ramuan herbal, dan praktik *bakera* yang mengakar dalam budaya lokal. Meskipun layanan medis modern mulai diakses oleh sebagian masyarakat, kehadiran *biang kampung* tetap dianggap penting karena menawarkan kenyamanan, kepercayaan, dan kedekatan emosional yang sulit digantikan oleh layanan kesehatan formal. Persepsi positif masyarakat terhadap *biang kampung* menunjukkan adanya penghargaan budaya yang mendalam, sekaligus menggambarkan peran mereka dalam menjaga pengetahuan tradisional dan memperkuat solidaritas sosial. Kolaborasi antara praktik tradisional dan layanan kesehatan modern dapat menjadi solusi untuk menjamin keselamatan ibu dan anak sekaligus melestarikan kearifan lokal dalam sistem pendampingan maternal.

DAFTAR PUSTAKA

Alhikmah, A., Palupi, Y. (2014). Studi fenomenologi pengalaman ibu melahirkan ditolong oleh dukun bayi di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. *UIN Syarif Hidayatullah*.

Anwar, E., & Ramadhani, D. W. (2022). Perlindungan hukum terhadap pasien dalam menggunakan jasa dukun beranak di Muara Bungo. *Jurnal Hukum Kesehatan Indonesia*, 2(2), 109–115.

Atalarose, V. (2022). Gambaran peran serta keluarga dalam kunjungan antenatal care pada ibu hamil di Desa Kutasari Kecamatan Baturraden. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.

Fausi, A. (2015). *Peran dan kedudukan dukun bayi di Desa Sriwunggu, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Gea, R., Ndraha, A. B., Mendrofa, Y., & Waruwu, S. (2023). Peran kepala desa dalam mengelola kerjasama kelembagaan di Pemerintahan Desa Tetehosi I Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmu*

Manajemen Bisnis dan Inovasi, 10(3), 2307–2321.
Haerani, D. R. H. R., Tasik, F., & Goni, S. (2017). Peran biang kampung menolong ibu hamil melahirkan di Kelurahan Bailang Kecamatan Bunaken Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(47).
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Panduan pelayanan kesehatan ibu dan anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
Malinowski, B. (1960). *Teori fungsionalisme*. New York: Universitas Oxford. Jakarta: Buku Galaksi.
Mariyati, T. T. (2015). Peran dukun bayi dalam menolong persalinan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(2).
Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Nursyafitri, R., & Syahda, S. (2022). Asuhan kebidanan pada ibu pasca persalinan di PMB Erida Rismayanti wilayah kerja Puskesmas Laboyjaya. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(4).
Patimah, M. (2020). Pendidikan kesehatan ibu hamil tentang ketidaknyamanan pada kehamilan trimester I dan penatalaksanaannya. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 570–578.
Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Umami, M. (2017). Eksistensi dukun beranak di Desa Sejahtera Kecamatan Sukadana Kabupaten Koyang Utara. *Sociologique: Jurnal S-1 Sosiologi*, 5(2).